

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Eksplorasi

Eksplorasi dapat dipahami sebagai proses sistematis untuk menggali, menelaah, dan mengembangkan gagasan melalui kegiatan pengamatan yang mendalam, percobaan, serta penalaran analitis. Dalam bidang pendidikan dan seni, eksplorasi berperan penting sebagai sarana untuk mengungkap potensi yang tersembunyi dan membuka ruang bagi lahirnya pemaknaan baru terhadap suatu objek kajian. Melalui eksplorasi, berbagai unsur dapat dikaji secara lebih komprehensif sehingga memungkinkan terjadinya pengembangan konsep yang bersifat interdisipliner, termasuk keterkaitan antara seni dan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks seni tari, eksplorasi dilakukan dengan cara menelaah unsur-unsur pembentuk tari, seperti gerak, ruang, waktu, dan energi. Analisis terhadap koreografi, khususnya pada postur tubuh, gestur, dan tumpuan kuda-kuda penari, memungkinkan ditemukannya keteraturan dan struktur tertentu yang secara implisit berkaitan dengan konsep matematika. Postur dan bentuk tubuh penari tersebut dapat menunjukkan adanya prinsip-prinsip seperti pengulangan, simetri, keseimbangan, serta sudut dan relasi spasial tubuh yang sejalan dengan ide-ide matematika, misalnya geometri dan sistem koordinat. Dengan demikian, eksplorasi tari tidak hanya berfungsi sebagai proses artistik, tetapi juga sebagai sarana analitis untuk mengungkap struktur logis yang terkandung di dalamnya (Fortuna et al., 2025).

Sejalan dengan pendekatan etnomatematika, eksplorasi dipandang sebagai upaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep-konsep matematika yang hadir dalam praktik budaya masyarakat. (Zulaika et al., 2022) menjelaskan bahwa eksplorasi dalam etnomatematika berfungsi sebagai jembatan antara matematika formal dan konteks budaya lokal, sehingga konsep matematika menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Melalui pendekatan ini, aktivitas budaya seperti postur tari yang selama ini dianggap berada di luar ranah matematika, justru dapat dipahami sebagai praktik yang mengandung berbagai unsur matematis, seperti pembentukan sudut tubuh, simetri gestur, dan keteraturan ruang gerak penari.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, eksplorasi dalam penelitian ini disintesis sebagai proses kreatif sekaligus analitis yang bertujuan untuk menemukan dan memahami keterkaitan antarunsur dalam suatu objek kajian. Dalam eksplorasi tari, proses ini diwujudkan melalui kegiatan bereksperimen dan menganalisis postur tubuh, gestur, dan tumpuan kuda-kuda penari untuk mengungkap konsep-konsep geometri yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, eksplorasi tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap seni tari, tetapi juga membuka peluang integrasi antara seni dan matematika dalam kerangka pembelajaran dan kajian ilmiah.

2.1.2 Etnomatematika

Etnomatematika merupakan kajian yang mempelajari hubungan antara matematika dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini diperkenalkan oleh D'Ambrosio yang memandang matematika sebagai hasil konstruksi sosial yang berkembang dari aktivitas manusia dalam konteks budaya tertentu (D'Ambrosio, 2020). Dalam perspektif etnomatematika, matematika tidak hanya hadir dalam bentuk simbol dan rumus formal, tetapi juga tercermin melalui pola, bentuk, keteraturan, serta struktur yang muncul dalam praktik budaya masyarakat.

Perkembangan kajian etnomatematika menunjukkan bahwa pengetahuan matematis tidak bersifat netral dan universal sepenuhnya, melainkan dipengaruhi oleh sistem nilai, kebiasaan, dan cara berpikir masyarakat pendukungnya. (Haoxing & System, n.d.) menegaskan bahwa matematika merupakan bagian dari pengetahuan budaya yang dibangun melalui pengalaman kolektif masyarakat dalam menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap budaya memiliki cara tersendiri dalam memaknai dan mempraktikkan matematika sesuai dengan kebutuhan sosialnya.

(Rosa & Orey, 2011) menjelaskan bahwa etnomatematika berfungsi sebagai pendekatan untuk mengungkap praktik matematika informal yang berkembang di masyarakat dan sering kali tidak terakomodasi dalam matematika formal. Melalui pendekatan ini, aktivitas budaya seperti menganyam, membangun, membentuk postur, dan mengorganisasi ruang dapat dipahami sebagai bentuk representasi konsep matematika yang muncul secara implisit. Etnomatematika dengan demikian berperan sebagai jembatan antara matematika formal dan realitas budaya.

Dalam konteks penelitian kualitatif, etnomatematika umumnya bersifat eksploratif. (Dinata & Junaidi, 2022) menyatakan bahwa penelitian etnomatematika tidak bertujuan untuk menguji atau membuktikan konsep matematika tertentu, melainkan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep-konsep matematika yang muncul secara alami dalam praktik budaya. Pendekatan ini menekankan pada proses penggalian makna, pola, dan struktur yang berkembang dalam aktivitas budaya masyarakat.

Kajian etnomatematika juga memiliki peran penting dalam mendokumentasikan pengetahuan lokal yang selama ini berkembang secara lisan dan praktis. (Loviana et al., 2026) menyatakan bahwa banyak praktik budaya tradisional mengandung ide-ide matematika yang kaya, namun sering kali tidak dikenali sebagai matematika karena tidak disajikan dalam bentuk formal. Melalui etnomatematika, praktik-praktik budaya tersebut dapat dikaji dan dipahami sebagai bagian dari khazanah pengetahuan matematika berbasis budaya.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa etnomatematika telah banyak diterapkan pada berbagai objek budaya, seperti kerajinan tradisional, arsitektur lokal, permainan rakyat, dan seni pertunjukan. Studi internasional menunjukkan bahwa praktik budaya mengandung keteraturan, pengulangan, dan hubungan spasial yang mencerminkan cara berpikir matematis masyarakat pendukungnya (Wibawa et al., 2025). Hal ini memperkuat relevansi etnomatematika sebagai pendekatan dalam kajian budaya. Di Indonesia, kajian etnomatematika berkembang pesat seiring meningkatnya perhatian terhadap budaya lokal sebagai sumber pengetahuan. Penelitian-penelitian nasional menunjukkan bahwa budaya lokal Indonesia mengandung banyak potensi konsep matematika yang dapat dieksplorasi, seperti pada anyaman, batik, rumah adat, dan seni tradisional (Yustinaningrum, 2024). Kajian tersebut menegaskan bahwa etnomatematika dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk mengkaji keterkaitan antara matematika dan budaya tanpa menghilangkan nilai budaya itu sendiri.

Dengan demikian, etnomatematika dalam penelitian ini dipahami sebagai pendekatan teoretis yang digunakan untuk mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang terkandung secara implisit dalam postur tubuh penari pada Tari

Kreasi Geber Hihid Aing. Pendekatan ini tidak menetapkan jenis konsep matematika tertentu sejak awal, melainkan membuka ruang bagi ditemukannya berbagai konsep matematika berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap postur dan gestur gerak penari (Dinata & Junaidi, 2022).

2.1.3 Tari Kreasi Geber Hihid Aing

Tari kreasi merupakan bentuk pengembangan seni tari yang berangkat dari nilai-nilai tradisi, namun dikemas dalam bentuk baru sesuai dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. (Indrayuda, 2017) menyatakan bahwa tari kreasi tidak bertujuan meninggalkan tradisi, melainkan mengaktualisasikan nilai-nilai tradisional agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam kerangka tersebut, tari kreasi menjadi media ekspresi budaya yang bersifat adaptif dan kontekstual.

Tari Kreasi Geber Hihid Aing merupakan salah satu bentuk tari kreasi yang berkembang di Kota Tasikmalaya sebagai representasi kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Tarian ini hadir sebagai wujud ekspresi budaya masyarakat Tasikmalaya yang berupaya mempertahankan identitas lokal di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Keberadaan tari ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan memiliki peran penting dalam merefleksikan realitas kehidupan masyarakat pendukungnya.

Tari Kreasi Geber Hihid Aing diciptakan oleh seorang koreografer bernama... yang sering dikenal dengan sebutan Ambu... di Sanggar Panghegar di Kota Tasikmalaya dan terinspirasi dari aktivitas masyarakat sebagai pengrajin anyaman bambu, khususnya pembuatan hihid. Kerajinan hihid tidak hanya berfungsi sebagai alat rumah tangga, tetapi juga menjadi bagian dari mata pencaharian serta identitas budaya masyarakat Tasikmalaya yang diwariskan secara turun-temurun (Susanti et al., 2022). Secara filosofis, Tari Kreasi Geber Hihid Aing mengandung nilai budaya Sunda yang tercermin dalam peribahasa *ngindung ka waktu, mibapa ka zaman*. Ungkapan ini bermakna bahwa masyarakat perlu berpegang pada nilai-nilai leluhur sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Sutrisno, 2026). Nilai filosofis tersebut tercermin dalam konsep tarian yang mengangkat aktivitas tradisional masyarakat, Oleh karena itu, tarian ini merepresentasikan hubungan erat antara seni, budaya, dan aktivitas ekonomi masyarakat lokal.

Sebagai karya seni pertunjukan, Tari Kreasi Geber Hihid Aing tersusun atas unsur gerak, ruang, dan waktu yang membentuk suatu struktur tari yang utuh. (Destrianti, 2019) menjelaskan bahwa struktur tari merupakan sistem yang terdiri atas keterkaitan antara gerak, penggunaan ruang, dan pengaturan waktu. Gerak tari dalam Tari Kreasi Geber Hihid Aing disusun melalui pengulangan, variasi, dan transisi gerakan yang merepresentasikan proses menganyam bambu sebagai aktivitas budaya masyarakat.

Unsur ruang dalam tarian ini tercermin melalui postur tubuh dan ruang gerak penari yang menggambarkan ketepatan, keseimbangan, serta keteraturan. (Pendidikan et al., 2025) menyatakan bahwa pengaturan ruang dalam tari berfungsi sebagai media penyampaian makna dan pesan budaya kepada penonton. Dengan demikian, postur tubuh dan pembentukan gestur penari dalam Tari Kreasi Geber Hihid Aing tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Tasikmalaya.

Keberadaan Tari Kreasi Geber Hihid Aing juga memiliki fungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Di tengah perkembangan teknologi dan industrialisasi, kerajinan anyaman bambu mulai tergeser oleh produk modern sehingga keberlanjutan budaya tradisional menghadapi tantangan serius (Susilowati & Setyani, 2023). Melalui seni tari, nilai-nilai budaya dan aktivitas tradisional masyarakat dapat didokumentasikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya dalam bentuk yang lebih komunikatif dan kontekstual.

Dengan demikian, Tari Kreasi Geber Hihid Aing dapat dipahami sebagai tari kreasi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Kota Tasikmalaya. Struktur gerak dan postur penari yang tersusun secara teratur dan sistematis menjadikan tarian ini sangat relevan untuk dikaji secara akademik sebagai objek penelitian etnomatematika.

2.1.4 Aktivitas dan Konsep Matematika

Konsep matematika dapat dipahami sebagai ide dasar yang bersifat abstrak dan digunakan untuk menata, mengklasifikasikan, serta memahami berbagai objek, peristiwa, dan hubungan secara sistematis. Konsep-konsep tersebut membantu

manusia mengenali keteraturan, pola, dan struktur yang muncul baik dalam konteks formal maupun dalam pengalaman sehari-hari. Melalui konsep matematika, berbagai fenomena dapat dimodelkan dan dipahami secara logis sehingga matematika berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan dan memaknai realitas yang dihadapi manusia.

Secara lebih khusus, konsep matematika berperan sebagai dasar dalam pengelompokan materi matematika berdasarkan karakteristik tertentu, sekaligus sebagai acuan untuk membedakan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep (Ode & Iriana, 2020). Proses pengelompokan ini penting karena memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih terstruktur terhadap ide-ide matematika. Misalnya, dalam klasifikasi bilangan, peserta didik mempelajari perbedaan antara bilangan genap dan ganjil, bilangan prima dan komposit, serta bilangan rasional dan irasional. Pemahaman terhadap perbedaan tersebut membantu peserta didik mengenali batasan dan aturan suatu konsep, sehingga konsep matematika tidak hanya dihafal, tetapi dipahami secara mendalam sebagai landasan berpikir matematis.

Konsep matematika yang dipelajari secara formal di sekolah sering kali bersifat abstrak dan teoritis, sehingga terkadang berbeda dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. (Zulaika et al., 2022) menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, konsep matematika sering muncul secara tidak disadari melalui berbagai aktivitas masyarakat. Unsur etnomatematika menunjukkan bahwa praktik budaya mengandung konsep-konsep matematika yang telah diterapkan secara turun-temurun, meskipun tidak dinyatakan dalam bentuk rumus atau definisi formal. Aktivitas seperti menghitung, mengukur, menyusun pola, dan menentukan bentuk maupun postur tubuh merupakan contoh penerapan konsep matematika yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

Budaya memiliki peran penting dalam menghadirkan dan mengembangkan konsep matematika dalam kehidupan manusia. (Danoebroto, 2020) menyatakan bahwa interaksi manusia dengan lingkungan dan budayanya menjadi sumber lahirnya berbagai gagasan matematika. Prinsip-prinsip matematika kerap digunakan dalam aktivitas sehari-hari seperti perdagangan, pertanian, arsitektur, dan seni, termasuk dalam konstruksi geometris pada postur dan gestur tubuh penari. Penggunaan konsep-konsep tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan

menjadi bagian dari kearifan lokal yang mencerminkan keterkaitan erat antara matematika dan budaya.

Berdasarkan analisis dan sintesis dari berbagai pendapat tersebut, konsep matematika dapat disimpulkan sebagai gagasan inti yang berfungsi untuk mengorganisasi, memahami, dan menerapkan ide-ide matematika dalam berbagai konteks. Konsep matematika tidak hanya terbatas pada materi yang dipelajari di sekolah, tetapi juga hadir dalam kehidupan sehari-hari dan praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, matematika tidak semata-mata dipandang sebagai ilmu formal, melainkan sebagai bagian yang terintegrasi dengan aktivitas manusia dan budaya yang melingkupinya.

2.1.5 Filosofi

Filosofi merupakan cara berpikir yang reflektif, mendalam, dan sistematis dalam upaya memahami berbagai persoalan fundamental yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Filosofi tidak hanya menitikberatkan pada aspek praktis, tetapi juga menelaah pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai makna keberadaan, tujuan hidup, serta nilai-nilai moral dan etika yang melandasi tindakan manusia. Dalam kajiannya, filsafat berperan sebagai sarana berpikir kritis untuk menafsirkan berbagai fenomena kehidupan dan pemikiran manusia, yang selanjutnya dirumuskan dalam bentuk konsep-konsep dasar sebagai landasan pemahaman (Fadli, 2021).

Dalam perspektif sosial-budaya, filosofi merefleksikan hubungan manusia dalam tiga dimensi utama, yaitu relasi manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, serta keterkaitan manusia dengan alam sekitarnya (Wulandari & Laksono, 2022). Filosofi juga dipahami sebagai cara pandang masyarakat dalam menafsirkan peristiwa dan fenomena yang berkembang di lingkungannya melalui proses olah pikir, penghayatan rasa, dan kekuatan batin. Cara pandang tersebut terbentuk melalui pewarisan nilai-nilai budaya secara turun-temurun dan terus mengalami perkembangan seiring dinamika kehidupan masyarakat (Sutrisno, 2026).

Seni tari sebagai bagian dari kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai filosofis yang melatarbelakanginya. Setiap unsur tari, seperti gerak, irama, kostum, dan tata panggung, memiliki keterkaitan makna yang membentuk satu kesatuan utuh. (Oktavianus et al., 2024) menyatakan bahwa nilai-nilai filosofis dalam tari tercermin melalui simbolisme gerakan dan postur tubuh penari yang

merepresentasikan pandangan hidup, spiritualitas, serta nilai-nilai moral masyarakat pendukungnya. Gerakan tari yang tampak sederhana sering kali mengandung makna mendalam, seperti keharmonisan, kebijaksanaan, serta hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta.

Berdasarkan sintesis dari berbagai pendapat tersebut, filosofi dapat disimpulkan sebagai kerangka berpikir mendalam yang digunakan untuk memahami kehidupan manusia beserta nilai-nilai yang melingkupinya. Nilai-nilai filosofis mencerminkan keterhubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, yang terwujud melalui pemikiran, penghayatan rasa, serta tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam penelitian ini, filosofi digunakan sebagai landasan untuk mengkaji pandangan dan pemaknaan masyarakat terhadap postur tubuh penari dalam Tari Kreasi Geber Hihid Aing yang berasal dari Desa Cilembang, Kota Tasikmalaya, sebagai ekspresi budaya yang sarat dengan nilai dan makna simbolik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat sejumlah hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan kajian etnomatematika pada berbagai bentuk budaya lokal, seni tradisional, serta aktivitas masyarakat yang mengandung konsep-konsep matematika. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur budaya dapat menjadi sumber lahirnya ide dan konsep matematika yang tercermin melalui pola, bentuk, gerak, pengukuran, maupun hubungan spasial dalam praktik budaya. Hasil penelitian terdahulu tersebut menjadi landasan teoritis yang memperkuat pentingnya eksplorasi etnomatematika pada Tari Kreasi Geber Hihid Aing sebagai salah satu warisan budaya Kota Tasikmalaya. Melalui kajian ini, konsep-konsep matematika yang terkandung dalam gerak tari, pola lantai, penggunaan ruang, serta unsur budaya yang melatarbelakanginya diharapkan dapat diidentifikasi dan dideskripsikan secara sistematis sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnomatematika dan pelestarian budaya lokal.

1. Penelitian oleh (Radiusman et al., 2021) berjudul “Ethnomathematics in Balinese Traditional Dance: A Study of Angles in Hand Gesture”. Penelitian ini mengungkap konsep matematika pada gerakan tangan *Tari Pendet*, khususnya klasifikasi sudut (lancip, siku-siku, dan tumpul) yang terdapat dalam gestur *ngumbang*, *agem*, dan

ngelung. Studi ini berfokus pada tari tradisional ritual dan analisis konsep geometri yang bersifat statis pada anggota tubuh. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji geometri pada anggota tubuh penari. Perbedaannya, penelitian terdahulu menganalisis gestur tangan pada tari tradisional Bali yang baku, sementara penelitian ini mengeksplorasi keseluruhan postur tubuh (kuda-kuda, torso, rentangan lengan) pada tari kreasi. Selain itu, fokus penelitian ini lebih luas, tidak hanya pada sudut, tetapi juga pada pola lantai, transformasi geometri, dan konsep pengukuran pada properti serta gerak seluruh tubuh.

2. Penelitian oleh (Destrianti, 2019) berjudul “Etnomatematika dalam Seni Tari Kejei sebagai Kebudayaan Rajang Lebong”. Hasil penelitian menunjukkan keterkaitan alat musik pengiring (seperti *goong* dan *kulintang* yang berbentuk tabung) dengan konsep bangun ruang. Juga diidentifikasi konsep matematika pada gerakan tari, seperti pola hitungan, kesejajaran, rotasi, dan bentuk segitiga. Penelitian ini penting karena mengaitkan aspek musikal dan koreografi. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada alat musik dan gerak tari tradisi masyarakat Rejang Lebong, sedangkan penelitian ini membatasi secara spesifik eksplorasi matematika pada postur tubuh penari Tari Kreasi Geber Hihid Aing. Penelitian ini juga akan mendalami filosofi penciptaan sebagai bagian dari analisis etnomatematika, yang tidak secara kuat diangkat dalam penelitian terdahulu.

3. Penelitian oleh (Kusuma et al., 2024) berjudul “Etnomatematika pada Perlengkapan Tari Bagipang Masyarakat Pantai Hambawang Timur”. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk geometri beraturan dan tidak beraturan pada perlengkapan tari, serta konsep matematika seperti volume benda putar, pengukuran, dan himpunan. Fokusnya terletak pada objek material (perlengkapan) pendukung tari. Perbedaannya yang signifikan adalah berfokus pada benda material atau perlengkapan tari, sedangkan penelitian ini secara eksklusif menitikberatkan pada postur tubuh penari melalui aktivitas matematis (*counting, locating, designing*). Pendekatan ini sejalan dengan aktivitas dasar matematika universal menurut Bishop.

4. Penelitian (Rahayu et al., 2024) berjudul “Eksplorasi Etnomatematika pada Tari Kreasi ‘Lenggeng Nyai’ Betawi: Kajian Geometri Transformasi” (dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*). Penelitian terbaru ini secara spesifik mengkaji tari kreasi. Hasilnya mengungkap konsep refleksi, translasi, rotasi, dan dilatasi yang terkandung

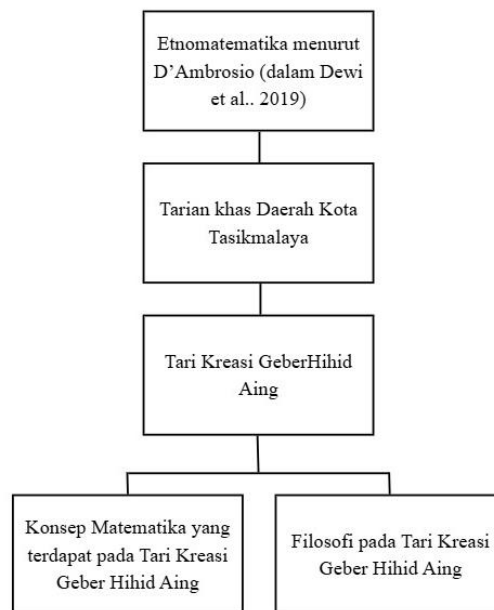
dalam gerakan dan formasi penari *Lenggang Nyai*. Studi ini menunjukkan tren penelitian etnomatematika yang mulai bergeser dari tari tradisi murni ke tari kreasi. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti objek tari kreasi. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada transformasi geometri posisi gerak, sedangkan penelitian ini berfokus pada eksplorasi geometri (sudut, garis, koordinat) yang terbentuk dari postur tubuh penari Tari Kreasi Geber Hihid Aing. Penelitian ini akan melengkapi dengan analisis filosofis yang mendalam sebagai sumber makna konsep matematika yang ditemukan.

5. Penelitian oleh (Masnu'ah et al., 2021) berjudul “Simbolisme dan Pola Matematis dalam Tari Topeng Cirebon: Sebuah Pendekatan Etnomatematika”. Penelitian ini mengintegrasikan analisis simbol filosofis pada topeng dengan pola matematis dalam gerakan, seperti simetri dan pola bilangan dalam struktur tari. Relevansi penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara filosofi dan matematika. Persamaannya, penelitian “Tari Geber Hihid Aing” juga akan mengadopsi pendekatan serupa dengan menganalisis filosofi tari sebagai landasan interpretasi konsep matematika. Perbedaannya terletak pada fokus objek penelitian, di mana penelitian ini mengeksplorasi keterkaitan filosofi dengan postur tubuh penari pada tarian kreasi berbasis kerajinan hihid.

2.3 Kerangka Teoretis

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma etnomatematika, yang didefinisikan sebagai matematika yang dipraktikkan dalam kelompok budaya tertentu (D'Ambrosio, 2020). Pendekatan ini memandang matematika sebagai aktivitas manusia (*mathema*) seperti menghitung, mengukur, merancang, dan menemukan lokasi yang dilakukan dengan cara-cara yang khas sesuai dengan konteks sosial-budaya (*ethno*) dan ditujukan untuk memahami serta menyelesaikan masalah dalam lingkungannya (Agency et al., n.d.). Dalam konteks ini, postur tubuh penari pada Tari Kreasi Geber Hihid Aing dipandang sebagai manifestasi aktivitas matematis yang membentuk konsep-konsep geometri.

Tari Kreasi Geber Hihid Aing adalah sebuah tarian yang berasal dari Kota Tasikmalaya yang diciptakan dengan filosofi dari tradisi masyarakat Kota Tasikmalaya sebagai pengrajin. Tari kreasi ini dibentuk menjadi sebuah gerakan oleh Ambu Dwi dan diteliti mengenai konsep matematika serta filosofinya.



Gambar 2. 1 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif memerlukan penetapan fokus untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup kajian. Fokus penelitian merupakan penentu arah yang membatasi hal-hal yang akan dikaji, sehingga penelitian lebih terarah dan mendalam. Menurut (Fadli, 2021), fokus penelitian adalah domain tunggal atau beberapa domain terkait dari suatu situasi sosial. Dalam hal ini peneliti fokus untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep-konsep matematika serta nilai filosofis yang tervisualisasikan secara spesifik pada postur tubuh penari Tari Kreasi Geber Hihid Aing di Sanggar Panghegar, Kota Tasikmalaya.